

BAB III

METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan metode dan tahap-tahap penelitian yang dilakukan oleh peneliti untuk menerapkan pembelajaran sejarah berwawasan lingkungan dalam upaya meningkatkan kesadaran lingkungan peserta didik di SMA Negeri 1 Lembang khususnya pada kelas XI F. Adapun sub bab yang akan dibahas meliputi desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Seperti yang disampaikan oleh Wiriaatmadja (2014, hlm. 4) dalam bukunya yang berjudul Penelitian Tindakan Kelas, bahwa awal perkembangan penelitian tindakan kelas menurut Hopkins (1993:8) istilah *classroom research in action* atau *classroom action research* digunakan pada saat penelitian tersebut memasuki tahap-tahap kegiatan yang harus dilaksanakan, mengingat bahwa penelitian tindakan kelas dilakukan oleh para peneliti pendidikan (*educational researchers*) dengan menjadikan guru dan siswa sebagai objek penelitian di luar orbit kehidupan mereka. Kemmis (1993) juga menambahkan bahwa istilah *educational action research* yang digunakan juga untuk jenis penelitian tindakan yang dilakukan dalam menghadapi berbagai masalah dan isu pendidikan. Istilah yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari dalam perkuliahan adalah Penelitian Tindakan Kelas yang kemudian disingkat menjadi PTK atau *Classroom Action Research*.

Wiriaatmadja (2014, hlm. 11-13) juga menyampaikan beberapa pengertian Penelitian Tindakan Kelas menurut beberapa ahli yakni, Hopkins (1993, hlm. 44), penelitian tindakan kelas merupakan tindakan substansif yang dilakukan dalam disiplin inkuiri atau usaha untuk memahami situasi yang sedang terjadi yang dibarengi dengan ikut serta dalam sebuah proses perbaikan dan perubahan. Kemudian Rapoport (1970, dalam Hopkins 1993) mengartikan penelitian tindakan kelas dapat membantu seseorang dalam mengatasi masalah secara praktis dalam

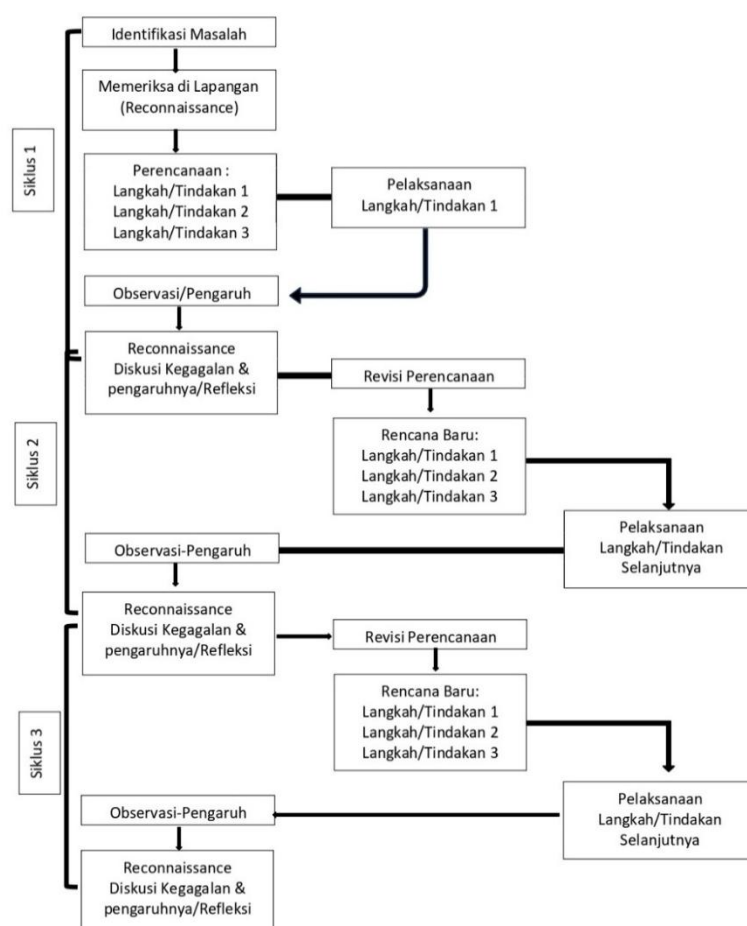
keadaan darurat dan membantu dalam mencapai tujuan ilmu sosial dengan kerja sama dalam kerangka etika yang telah disepakati bersama. Sedangkan Ebbutt (1985, dalam Hopskin, 1993) menjelaskan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan kajian sistematis dari upaya perbaikan praktik pelaksanaan pendidikan oleh sekelompok guru dengan menerapkan tindakan-tindakan dalam proses pembelajaran berdasarkan hasil refleksi mereka yang dijadikan acuan mengenai hasil dari tindakan tersebut.

Penelitian tindakan kelas sebagai penelitian kualitatif yang berlatar atau *setting* alami dan wajar, memberikan peranan penting kepada penelitiannya yakni sebagai satu-satunya instrument karena hanya manusia yang dapat menghadapi situasi yang berubah-ubah serta tidak menentu seperti yang terjadi di kelas atau di perkuliahan (Wiriaatmadja 2014, hlm. 96). Sejalan dengan pernyataan tersebut Widayati (2008, hlm. 89) berpendapat bahwa penelitian tindakan kelas memiliki karakteristik yang berbeda dengan penelitian lainnya, PTK merupakan penelitian kualitatif meski data yang diperoleh bisa berupa kuantitatif. Adapun prinsip penelitian tindakan kelas yang dipaparkan Afandi (2014, hlm. 6) sebagai berikut:

1. Penelitian Tindakan Kelas dilakukan tidak mengganggu komitmennya sebagai tenaga pendidik dalam proses belajar dan mengajar, yang artinya seorang guru dalam melaksanakan tugasnya mengikuti kalender akademik, dimana setiap tahun pendidikan telah mengatur silabus yang berkenaan dengan Capaian Pembelajaran (CP) dan Tujuan Pembelajaran (TP) yang harus diselesaikan dalam semesternya.
2. Penelitian Tindakan Kelas bisa dilakukan dengan kolaboratif bersama guru, kepala sekolah, pengawas, praktisi, dan sebagainya, demi mendukung kelancaran pelaksanaannya. Dalam hal ini kolaborasi dapat membantu pelaksanaan baik observer maupun sebagai pelaksana tindakan yang telah disepakati bersama sesuai dengan kemampuan kolaborasi yang dilakukan.
3. Siklus yang akan diterapkan hendaknya mengutamakan ketercapaian kriteria keberhasilan, kemudian dikembangkan dengan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, serta refleksi, yang terus mengalir menghasilkan siklus baru hingga penelitian tindakan kelas dihentikan. Dalam beberapa siklus terdapat

beberapa pertemuan atau tindakan, idealnya setiap pertemuan terdiri dari tiga pertemuan atau lebih tergantung pada ketercapaian yang telah ditargetkan.

Penelitian Tindakan Kelas memiliki beberapa model menurut para ahli, namun dalam penelitian ini menggunakan model Lewin menurut Elliott. Alasan penggunaan model Elliot untuk penelitian ini karena dalam penerapan pembelajaran sejarah berwawasan lingkungan dengan model *problem based learning* yang membutuhkan tiga tahapan persiklusnya yakni pengorganisasian masalah, perumusan solusi, dan refleksi hasil diskusi, sehingga model Elliot cocok digunakan karena setiap siklusnya memiliki lebih dari dua tindakan. Pertimbangan lainnya adalah langkah-langkah pada model Elliot sejalan dengan penerapan pembelajaran sejarah berwawasan lingkungan, dalam penjelasan di bawah ini:



Bagan 3.1 Model Penelitian Tindakan Kelas Menurut John Elliot

Adapun penjelasan dari model penelitian tindakan kelas menurut Elliot adalah sebagai berikut:

a) Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah merupakan pernyataan yang menghubungkan gagasan atau *idea* dengan tindakan. Apa pun yang menjadi masalah dan diangkat dalam penelitian sudah seharusnya masih berada dalam lingkup permasalahan yang dihadapi oleh guru dalam praktik kesehariannya di dalam kelas yang ingin diubah atau diperbaiki. Pada penelitian ini identifikasi masalah dilakukan untuk mengetahui merumuskan solusi masalah yang tepat, guru merasa selama ini peserta didik tidak menjaga kebersihan lingkungan sekitarnya sedangkan SMAN 1 Lembang adalah sekolah yang menyandang gelar sekolah adiwiyata tetapi tidak tercermin pada perilaku siswa yang tidak peduli terhadap kebersihan sekolahnya.

b) *Reconnaissance* (memeriksa lapangan)

Pengecekan lapangan atau *reconnaissance* merupakan langkah pendahuluan untuk memeriksa kesiapan, dengan kata lain sebelumnya peneliti melakukan pengenalan lingkungan fisik tempat penelitian dalam hal ini sekolah sasaran. Adapun yang informasi didapatkan dengan bertemu kepala sekolah, memperkenalkan diri sekaligus meminta izin untuk melakukan penelitian di salah satu kelas dengan menunjukkan proposal penelitian, dan mengenali lebih dalam lingkungan tempat penelitian. Kegiatan orientasi ini bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam melaksanakan kegiatan penelitian yang dimaksud *gaining access and rapport*, yakni agar diterima oleh lingkungan yang akan diteliti dan tidak menjadi orang asing yang tidak mengenal lingkungan sama sekali, serta untuk mendapat kepercayaan. Sebelum melakukan penelitian, peneliti menemui guru mitra dengan membawa proposal penelitian dan menjelaskan bagaimana penelitian akan berlangsung, sekaligus mengecek suasana sekolah dan kelas yang akan diberikan Tindakan

c) Perencanaan Umum

Perencanaan umum dalam Penelitian Tindakan Kelas dilakukan dengan diskusi bersama dengan mitra peneliti, perubahan atau perbaikan fokus atau arah penelitiannya hendaknya dibahas, demikian pula langkah-langkah tindakan yang perlu dilakukan. Dalam diskusi tersebut mungkin akan ada negosiasi dengan pihak-pihak yang berkaitan dengan langkah-langkah yang akan diambil, misalnya dengan guru mitra atau kepala sekolah, atau bahkan orang tua wali murid. Masalah etika penelitian juga perlu dibahas pada tahap perencanaan umum ini, terutama yang menyangkut pada akses informasi perlindungan terhadap narasumber yang informasinya bersifat rahasia, serta penyebaran informasi lainnya yang tidak bisa dipublikasikan dengan bebas. Pada tahap ini peneliti dan guru mitra melakukan diskusi terkait dengan konsep pembelajaran sejarah berwawasan lingkungan yang akan diberikan kepada siswa, terutama dari segi materi pembelajaran dan penugasan, tujuannya agar tidak keluar konteks dari materi kurikulum yang digunakan.

d) Pelaksanaan Langkah/Tindakan

Pada tahap tindakan ini peneliti mulai mengimplemantasikan rancangan kegiatan yang akan dilakukan di kelas tempat penelitian dengan tujuan memperbaiki atau mengubah dan mengoreksi masalah penelitian yang ditemukan di kelas. Tindakan dilakukan terdiri dari tiga siklus atau lebih sesuai dengan waktu ketercapaian tujuan penelitian yang telah ditentukan. Pelaksanaan tindakan di lapangan harus sesuai dengan rencana yang telah disiapkan, karena pada tahap ini dinilai sangat penting dalam kemajuan progres penelitian, sehingga peneliti dan guru mitra harus dapat berkolaborasi untuk mewujudkan tujuan penelitian yang telah disepakati bersama. Tahap pelaksanaan pembelajaran sejarah berwawasan lingkungan sesuai rencana dilaksanakan tiga tindakan persiklusnya berdasarkan tahapan dalam model *problem based learning*, pertama pengorganisasian masalah, perumusan masalah, dan refleksi hasil diskusi masalah lingkungan dan solusi yang dibuat masing-masing kelompok.

e) Observasi

Observasi dapat diartikan sebagai pengamatan, untuk melakukan pengamatan yang profesional, kita harus memerhatikan fokus penelitian, kegiatan apa yang harus diamati apakah yang umum atau yang khusus. Selain itu yang perlu diperhatikan adalah menentukan kriteria yang akan diobservasi dengan terlebih dahulu mendiskusikan ukuran-ukuran apa yang digunakan dalam pengamatan. Terdapat tiga fase esensial dalam melakukan observasi kelas yakni pertemuan perencanaan, observasi kelas, dan diskusi balikan. Sebelum menerapkan pembelajaran sejarah berwawasan lingkungan peneliti dan guru mitra melakukan pertemuan perencanaan untuk membahas rencana penerapan pembelajaran sejarah berwawasan lingkungan dan juga persiapannya. Observasi kelas dilakukan untuk mengamati suasana kelas dan karakteristik siswa secara umum, setelah itu diskusi balikan dengan guru mitra setelah melakukan perencanaan dan observasi kelas. Observasi juga dilakukan saat pelaksanaan tindakan untuk mengamati perkembangan kesadaran lingkungan peserta didik setelah dilakukannya tindakan pembelajaran sejarah berwawasan lingkungan.

f) Refleksi

Refleksi bisa diartikan sebagai kegiatan merenung atau memikirkan sesuatu. Setelah melakukan tindakan peneliti dan guru mitra akan melakukan refleksi kegiatan yang bertujuan untuk melihat dan menganalisis mendalam terkait dengan perubahan-perubahan yang terjadi selama pembelajaran di kelas. Apabila hasilnya belum memenuhi target, peneliti dan guru mitra akan membuat perencanaan tindakan kembali berdasarkan data yang telah didapatkan, kemudian perlu melakukan siklus lanjutan hingga memenuhi tujuan penelitian yang dilakukan peneliti.

3.2 Subjek dan Lokasi Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XI F SMA Negeri 1 Lembang. Adapun lokasi penelitian dilakukan di SMA Negeri 1 Lembang Kabupaten Bandung Barat. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti,

peserta didik di kelas XI F belum memiliki sikap kesadaran lingkungan yang tercermin dari keadaan kelas yang kotor, serta lingkungan sekolah yang dibiarkan kotor, belum terbiasa dalam memilah sampah *organic* dan *non organic* sehingga pada saat membuang sampah peserta menyatukan dua jenis sampah yang berbeda tersebut. Hasil pengamatan yang disimpulkan peneliti semakin didukung kebenarannya oleh pernyataan guru sejarah SMA Negeri 1 Lembang yang ditemui peneliti mengatakan bahwa, kesadaran akan kebersihan lingkungan siswa kelas XI F memang kurang, siswa terkesan cuek dengan keadaan lingkungan sekitarnya, sehingga perlu upaya untuk meningkatkan kesadaran lingkungan siswa dalam hal ini dengan melakukan pembelajaran sejarah berwawasan lingkungan dengan model pembelajaran *problem based learning*.

Kemudian dalam Penelitian Tindakan Kelas ini guru mitra di sekolah tempat penelitian sebagai kolaborator yang bekerja sama dengan peneliti yang melakukan tindakan mengajar. Adapun fokus penelitian yaitu peningkatan kesadaran lingkungan peserta didik yang sesuai dengan indikator yang ditetapkan, di mana cara mencapainya dengan proses pembelajaran sejarah berwawasan lingkungan di kelas XI F4 sebagai sumber data dalam penelitian ini. Data-data yang didapatkan yaitu terdiri dari beberapa tahapan seperti, perencanaan, pelaksanaan, proses belajar peserta didik, dan hasil belajar peserta didik dengan observasi lapangan secara langsung.

Tabel 3.1 daftar Nama Peserta Didik Kelas XI F4

No.	Nama	JK	No	Nama	JK
1.	ANP	P	19.	MF	L
2.	AAR	P	20.	MRA	L
3.	ARH	L	21.	MRR	L
4.	AZY	P	22.	NK	P
5.	AW	L	23.	NTPP	P
6.	CRPS	L	24.	NN	P
7.	DEP	L	25.	PA	P

8.	DFA	L	26.	PAR	P
9.	FJ	P	27.	RP	L
10.	FSA	L	28.	RPN	L
11.	FSAT	P	29.	RMKF	P
12.	GAAMWS	P	30.	RN	P
13.	HCH	L	31.	RO	P
14.	HPD	P	32.	SRA	P
15.	IDM	L	33.	SAP	L
16.	KNK	P	34.	SH	L
17.	LA	P	35.	WWW	P
18.	MBAZ	P	36.	YR	P

3.3 Fokus Penelitian

Pembelajaran sejarah berwawasan lingkungan dengan model pembelajaran *problem based learning* adalah strategi pembelajaran dengan model pembelajaran yang mengharuskan peserta didik menganalisis masalah sekaligus memecahkan masalah dengan mencari solusi permasalahan yang dianalisis yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran lingkungan peserta didik kelas XI F4 SMAN 1 Lembang. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan mengimplementasikan Pembelajaran Sejarah Berwawasan Lingkungan (PSBL) yang dilaksanakan dengan kerja sama peneliti dan guru mitra pengampu mata pelajaran sejarah di sekolah tempat penelitian, yang sekaligus bertugas untuk mengamati proses pembelajaran di kelas.

1. Langkah-langkah Pembelajaran Sejarah Berwawasan Lingkungan dengan Model *Problem Based Learning*

Pembelajaran sejarah berwawasan lingkungan menggunakan model *problem based learning* membahas isu lingkungan masa lalu dan masa kini serta solusinya yang dapat dicontoh dari masa lalu dan juga disesuaikan dengan masa kini. Pembelajaran sejarah berwawasan lingkungan menggunakan materi sejarah kontemporer dan isu lingkungan kekinian dengan menggunakan konsep jiwa zaman pada setiap pembahasannya, agar peserta didik mudah memahami materi

dan juga cara penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Jika pada masa kolonial Belanda melakukan konservasi terhadap hutan yang telah dieksploitasi, lalu apa yang bisa dilakukan peserta didik atau anak muda adalah menanam satu pohon tindakan kecil yang berdampak besar terhadap bumi. Contoh lainnya jika pada masa kolonial Belanda mampu membangun sistem drainase untuk mengatasi limbah pabrik dan domestik demi menjaga kebersihan air agar tidak tercemar, maka langkah kecil yang bisa dilakukan peserta didik dengan tidak membuang sampah pada aliran air maupun sungai. Belajar dari sejarah berarti memahami segala sesuatu mempunyai masa lalu, belajar sejarah memperkaya pemahaman tentang masa kini dan membuka kemungkinan-kemungkinan di masa depan. Seorang pendidik harus optimis bahwa setiap orang kan mencapai pada kesadaran lingkungan ketika dia mampu memahami tindakan di masa lalu sangat mempengaruhi masa depan karena masa lalu bumi adalah masa depan kita. Langkah-langkah pembelajaran sejarah berwawasan lingkungan dengan model *problem based learning* dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.2 Langkah-langkah PSBL dengan model *problem based learning*

FASE	Kegiatan Peneliti dan Guru Mitra
Fase 1 Orientasi peserta didik kepada masalah	Orientasi peserta didik meliputi; menjelaskan tujuan, model dan metode pembelajaran, membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok, dan memotivasi peserta didik untuk aktif dalam pemecahan masalah dengan cara berbagai isu lingkungan yang dampaknya dapat dirasakan oleh peserta didik.
Fase 2 Mengorganisasikan peserta didik	Mengorganisasikan peserta didik meliputi, membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan lembar kerja yang berkaitan dengan masalah/isu lingkungan yang terjadi pada masa lalu atau masa kini.
Fase 3 Membimbing penyelidikan kelompok	Membimbing penyelidikan kelompok meliputi; mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang relevan dengan isu masalah lingkungan masa lalu dan masa kini, mengarahkan peserta didik untuk mengidentifikasi temuan masalah lingkungan dari informasi yang

	telah dikumpulkan sebelumnya, kemudian membimbing peserta didik untuk mencari solusi pemecahan masalah lingkungan yang terjadi melalui materi Pembelajaran Sejarah Berwawasan Lingkungan.
Fase 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil diskusi	Mengembangkan dan menyajikan hasil diskusi, pada tahap ini guru bisa mengarahkan peserta didik untuk menyusun laporan hasil diskusi kelompok yang akan disampaikan di depan kelas.
Fase 5 Menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah yang meliputi; mengarahkan kelompok untuk menyampaikan hasil diskusi, kemudian mengevaluasi bersama terkait dengan efektivitas dari solusi penyelesaian masalah lingkungan yang terjadi.

2. Indikator Kesadaran Lingkungan Peserta Didik

Tabel 3.3 Indikator Kesadaran Lingkungan

No	Indikator kesadaran lingkungan	Sub indikator
1.	Pengetahuan	➤ Mampu mendefinisikan arti kesadaran lingkungan ➤ Mampu mengidentifikasi masalah lingkungan masa lalu dan masa kini ➤ Mampu merumuskan solusi masalah lingkungan
2.	Sikap	➤ Memiliki antusias ketika mendiskusikan masalah lingkungan dan solusinya ➤ Memiliki empati terhadap isu lingkungan ➤ Saling mengingatkan dengan teman untuk menjaga kebersihan
3.	Tindakan	➤ Membaca dan mempelajari sumber literatur tentang lingkungan ➤ Membuang dan memilah sampah sesuai dengan jenisnya ➤ Menjaga kebersihan kelas

Sumber: Gabriella & Sugiarto 2020

3.4 Pengumpulan Data

3.4.1 Observasi

Wiriaatmadja (2014, hlm. 104) memaparkan bahwa, observasi adalah berupa penafsiran terhadap teori seperti yang disampaikan oleh Karl Popper (Hopskin, 1993:77). Observasi memiliki tiga fase penting dalam pelaksanaannya kelas yakni pertemuan perencanaan, observasi kelas, dan diskusi balikan. Adapun hal-hal yang perlu didiskusikan adalah bagaimana nantinya langkah-langkah penyajian pembelajaran yang dilakukan serta bagaimana pengamat akan melakukan pengumpulan data melalui observasi. Terdapat empat jenis observasi di antaranya observasi terbuka, observasi terfokus, observasi terstruktur, dan observasi sistematis.

Penelitian ini menggunakan jenis observasi sistematis, yang di mana peneliti dapat merancang bentuk pengamatan serta kualifikasinya dengan kreatif kemudian mendiskusikannya dengan guru mitra agar disepakati bersama. Terdapat proses penentuan skala penilaian tertentu dalam sistem observasi sistematis, kendati demikian data kuantitatif akan dipakai secara terbatas saja dalam penelitian tindakan kelas yang bertujuan memperbaiki mutu pendidikan, peran data kuantitatif sendiri untuk memperkaya atau mendukung suatu analisis. Sebagai contoh jumlah siswa, daftar nilai, dan data siswa lainnya akan sangat membantu proses analisis yang dilakukan peneliti.

3.4.2 Wawancara

Menurut Denzin dalam Goetz dan LeComte (1984), wawancara adalah pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada orang-orang yang dianggap dapat memberikan informasi dan penjelasan yang diperlukan. Terdapat tiga jenis wawancara antar lain wawancara terstruktur, wawancara setengah terstruktur, dan wawancara tidak terstruktur (Wiriaatmadja 2014, hlm. 118). Dalam penelitian ini akan melakukan wawancara terstruktur, di mana peneliti sebagai pewawancara sudah mempersiapkan bahan pertanyaan atau bahan wawancara terlebih dahulu yang akan digunakan sebagai panduan melakukan wawancara.

3.4.3 Dokumen Sebagai Sumber Data

Dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data pada penelitian ini dapat membantu peneliti dalam pengumpulan data penelitian yang tentu saja masih berkaitan dengan masalah penelitian contohnya, dokumen Capaian Pembelajaran (CP) dan Tujuan Pembelajaran (TP), laporan tugas siswa, laporan diskusi kurikulum, dan data penting lainnya yang dapat menunjang kelengkapan data penelitian. Selain dokumen, foto, video, dan atau rekaman suara juga berguna saat melakukan wawancara dan penelitian agar menjadi pegangan peneliti dan referensi agar tidak menyimpang dari tujuan wawancara. Sebagaimana yang disampaikan oleh Goetz dan LeCompte (1984) dokumen yang berkaitan dengan para partisipan penelitian akan menyediakan kerangka data yang mendasar (Wiriaatmadja 2014, hlm. 121).

3.4.4 Catatan Lapangan (*field notes*)

Salah satu sumber yang penting yang harus dimiliki peneliti adalah catatan lapangan (*field notes*) yang dibuat oleh peneliti maupun guru mitra yang melakukan pengamatan atau observasi. Adapun yang dapat dimasukkan dalam catatan lapangan seperti, suasana pembelajaran di kelas, interaksi guru dengan siswa, interaksi siswa dengan siswa, diskusi dan refleksi, pelaksanaan, perencanaan, iklim sekolah, *leadership* kepala sekolah, serta kegiatan lain dari penelitian yang dilakukan agar semuanya dapat dibaca kembali dari catatan lapangan yang sudah dibuat.

3.5 Analisis Data

3.4.1 Data Kualitatif

Analisis data kualitatif merujuk pada teknik analisis model Miles dan Huberman yang mencakup beberapa tahap yakni, reduksi data, *display data* atau penyajian data, dan terakhir penarikan kesimpulan. Berikut penjelasan teknik analisis data tersebut menurut paparan Sugiyono (2013, hlm. 19-249):

1. Reduksi data

Reduksi data merupakan kegiatan pemilahan data atau menyortir data yang didapatkan peneliti dengan cara memilih data yang penting, menarik, berguna, dan baru, sedangkan data yang dinilai tidak berguna tidak akan

digunakan. Kemudian peneliti akan mengelompokkan data-data yang telah dipilih menjadi fokus penelitian.

2. *Display data* (penyajian data)

Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk grafik, tabel, pie chart, dan sejenisnya. Dengan melakukan penyajian data akan membuatnya lebih mudah dipahami karena data akan terorganisasi dan menyusun pola hubungan dengan data satu dan lainnya.

3. Penarikan kesimpulan

Membuat kesimpulan dalam analisis data sudah dapat diajukan sejak awal penelitian. Namun, kesimpulan tersebut masih bersifat sementara, Penarikan kesimpulan akhir harus dilakukan setelah seluruh data yang dibutuhkan terkumpul yang kemudian direduksi dan dipaparkan. Untuk memastikan validitas dari kesimpulan yang telah ditetapkan, peneliti berkonsultasi dengan *expert opinion* dalam hal ini pembimbing dan juga melakukan *member check* dengan partisipan penelitian atau guru mitra.

3.4.2 Data Kuantitatif

Analisis data kuantitatif yang dilakukan peneliti untuk mengukur kesadaran lingkungan peserta didik dengan cara tes tulis melalui soal menganalisis masalah dan merumuskan solusi yang dikerjakan secara berkelompok, tes tulis digunakan untuk menilai indikator pengetahuan, sedangkan indikator sikap dan tindakan akan dinilai dengan pengamatan yang dilakukan peneliti dan guru mitra selama tindakan berlangsung. Indikator kesadaran lingkungan pengetahuan, sikap dan tindakan akan dinilai dengan lembar observasi, yang kemudian akan dihitung dengan rumus berikut ini:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah skor perolehan}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100\%$$

3.6 Agenda Penelitian

Tabel 3.4 Agenda Penelitian

No	Kegiatan					Waktu Pelaksanaan																			
		Maret				April				Mei				Juni				Juli				Agustus			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Seminar Proposal Tesis																								
2.	Tahap Persiapan																								
3.	Pelaksanaan Penelitian																								
4.	Pengolahan Data dan Penyusunan Tesis																								
5.	Pemasukan Artikel																								
6.	Sidang Tesis Tahap II																								
7.	Tahap Perbaikan																								
8.	Sidang Tesis Tahap II																								